

BAB I

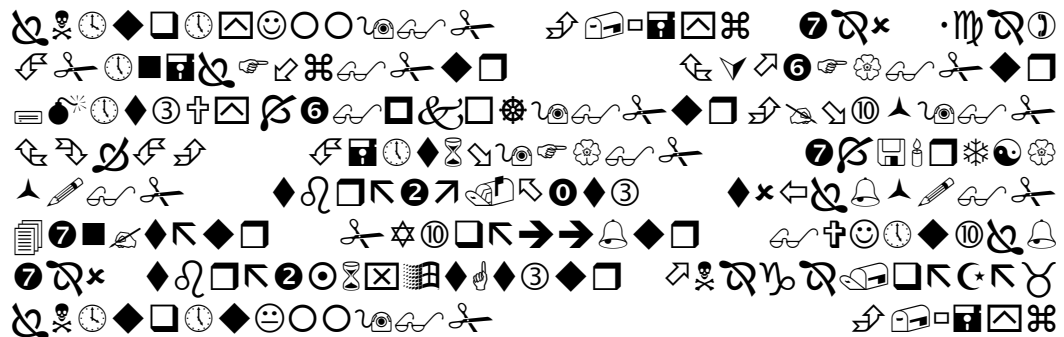
PENDAHULUAN

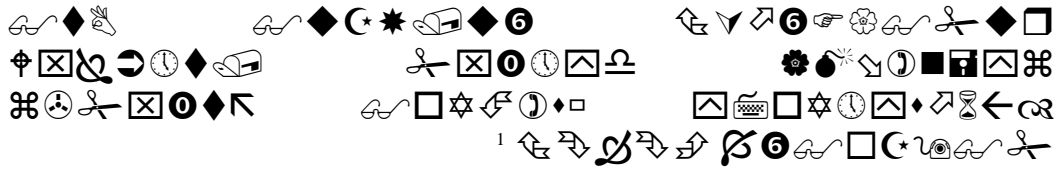
A. Latar Belakang Penelitian

Allāh Swt menurunkan ajaran Islām melalui Rasūl Muḥammad saw untuk ditujukan pada seluruh umat sepanjang zaman, terlebih lagi bagi orang-orang yang bisa berpikir matang dengan akal dan hatinya. Ajaran Islām hanya bisa dipahami dengan menggunakan pikiran yang lurus. Orang yang tidak mempunyai akal tidak mempunyai kewajiban syariat, misalkan anak kecil dan orang gila. Orang yang sudah diberikan akal dan potensi untuk berpikir namun tidak digunakan sebagaimana mestinya, maka ia juga tidak akan sanggup memahami ajaran Islām. Bahkan ia akan berbalik menolak ajaran Islām.

Dalam Alquran banyak ayat yang memerintahkan untuk berpikir, bahkan sering menyindir dengan keras mengapa manusia jarang sekali berpikir sehingga sulit mendapat hidayah kebenaran. Alquran sebagai mukjizat Nabi Muhammad Saw terletak pada kandungan intelektual di dalamnya, berbeda dengan mukjizat para nabi terdahulu yang kebanyakan bersentuhan dengan hal-hal magis. Alquran memerintahkan kita untuk berpikir merenungi kehebatan ciptaan Allāh Swt di alam semesta, kejadian umat terdahulu, perumpamaan, serta masih banyak lagi yang kesemuanya menggunakan pendekatan untuk berpikir dan merenung dengan baik.

Perhatikanlah bagaimana Allāh Swt berfirman dalam Alquran, sebagaimana berikut :





Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allāh Swt sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka (QS. Al-Imran [3]: 190-191).

Ayat tersebut menjelaskan betapa orang yang selalu berpikir dengan baik maka akan muncul dalam dirinya kesadaran dan ketakjuban dalam ciptaan Allāh Swt. Dengan munculnya perasaan itu maka akan timbul dorongan dalam diri mengenai keyakinan yang kuat terhadap Allāh Swt sehingga ia selalu mentaati Allāh Swt dan menjauhi larangan-Nya. Sungguh merugi orang yang sudah diberi potensi untuk berpikir namun tidak menggunakannya dengan baik sehingga ia tak mengenal Allāh Swt.

Dalam pembahasan Qarḍawi (1998, hlm. 29) mengenai ayat ini hendaklah kaum *ulul albab* mencurahkan segenap potensi mereka untuk memikirkan penciptaan bumi dan langit beserta isinya dengan seluruh keteraturan dan ketelitian penciptaannya, sehingga Allāh Swt akan menunjukkan kepada mereka suatu kesimpulan bahwa penciptaan keduanya adalah untuk suatu hikmah, bukan untuk kesia-siaan. Tidaklah Allāh Swt menciptakan langit dan bumi beserta isinya kecuali dengan kebenaran.

Baik surat *makiyah* maupun *madaniyah*, Alquran mengajak untuk berpikir dan menggunakan pikiran, tidak meninggalkannya atau membuatnya mandek. Menurut Ragib Al-Aṣfahani dalam Qarḍawi (1998, hlm. 30) pemikiran adalah suatu kekuatan yang berusaha mencapai suatu ilmu pengetahuan. *Tafakur* (berpikir) adalah

¹ Seluruh teks dan terjemah Al-Qur`ān dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur`ān *in word* dalam MS Word dan divalidasi oleh peneliti dengan edisi cetak *Al-Qur`ān Tajwid dan Terjemahnya*. Penerjemah : Tim Depag RI, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2006.

bekerjanya kekuatan itu dengan bimbingan akal. Dengan kelebihan itulah manusia berbeda dengan hewan. Objek pemikiran adalah sesuatu yang dapat digambarkan dalam hati, bukan lainnya.

Dengan berpikir manusia akan menemukan banyak hikmah dan ilmu pengetahuan sehingga menjadikannya orang yang bersyukur dan dekat dengan Allāh Swt. Maka sudah sepatutnya umat muslim untuk selalu berpikir merenungi ayat-ayat Allāh Swt baik yang terdapat dalam Alquran maupun yang terdapat di alam semesta ini (*ayat kauniyah*). Karena memahami alam semesta juga bagian dari perintah Allāh Swt dalam Alquran, semuanya harus terintegrasi dengan baik. Dari pembahasan tersebut muncullah pertanyaan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya konsep berpikir dalam Alquran?, Allāh Swt melalui Alquran banyak memerintahkan kita untuk berpikir, namun berpikir seperti apakah yang dikehendaki Allāh Swt dalam Alquran tersebut?. Jawaban dari pertanyaan ini dapat memberikan kita petunjuk untuk lebih mendekatkan diri pada Alquran.

Pentingnya berpikir terutama dalam pendidikan telah dikemukakan oleh para ahli. Karena pada intinya pendidikan harus memberikan pemikiran atau pemahaman dalam benak siswa yang akan mempengaruhi sikapnya dan caranya berperilaku. Misalnya seorang psikolog bidang pendidikan Benjamin Samuel Bloom yang mencetuskan Teori *Taxonomy Bloom*. Teori ini merupakan hierarki klasifikasi atas prinsip dasar atau aturan. Bloom melakukan penelitian dan pengembangan mengenai kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran.

Sejarah Taksonomi Bloom dilatarbelakangi kekhawatirannya tentang kurangnya berpikir dalam dunia pendidikan. Ketika awal tahun 1950-an, dalam Konferensi Asosiasi Psikolog Amerika, Bloom dan kawan-kawan mengemukakan bahwa dari evaluasi hasil belajar yang banyak disusun di sekolah, ternyata persentase terbanyak butir soal yang diajukan hanya meminta siswa untuk mengutarakan hapalan mereka.. Menurut Bloom, hapalan sebenarnya merupakan tingkat terendah dalam kemampuan berpikir (*thinking behaviors*). Masih banyak level lain yang lebih tinggi yang harus dicapai agar proses pembelajaran dapat menghasilkan siswa yang

kompeten di bidangnya. Akhirnya pada tahun 1956, Bloom, Englehart, Furst, Hill dan Krathwohl berhasil mengenalkan kerangka konsep kemampuan berpikir yang dinamakan *Taxonomy Bloom*. (<http://audiesruby.blogspot.co.id/2013/12/taksonomi-bloom-dan-konsep-ermasalahan.html>)

Begitulah ajaran Islām dan juga para ahli memuliakan sikap berpikir. Sungguh mengherankan memang, dalam ajaran Islām diperintahkan untuk selalu berpikir, menelaah, meneliti, dan mengambil hikmah dari alam semesta, namun kebanyakan umat muslim sekarang justru tidak memahami hal ini. Banyak orang muslim yang tidak paham bahwa berpikir sangat ditekankan dalam ajaran Islām. Akibatnya umat muslim sekarang mengalami kemunduran dibanding umat-umat lainnya. Padahal berpikir adalah sumber kekuatan bagi manusia untuk mencapai kemajuan dalam peradaban dan mendekati diri pada Allāh Swt.

Dalam pelajaran PAI di sekolah khususnya pada tingkat SMA, kegiatan berpikir sangatlah diperlukan. siswa SMA sudah bisa dikatakan mempunyai kemampuan yang cukup baik untuk berpikir karena mereka sedang berada dalam tahap perkembangan menuju dewasa. Ajaran Islām hanya bisa dijalankan oleh orang-orang yang berpikir, maka dari itu guru PAI harus mendidik dengan melakukan pendekatan berpikir. Dengan berpikir maka siswa akan memahami materi pembelajaran dan lebih semangat untuk lebih menggali ilmu dari materi pembelajaran. Jika siswa telah memahami apa maksud, tujuan, hikmah dan manfaat dari materi pembelajaran PAI, maka dengan penuh kesadaran sendiri ia akan berusaha untuk terus mengamalkannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun kebanyakan guru PAI yang peneliti amati masih memberikan pengajaran dengan metode hapalan yang kemudian dilupakan kembali oleh siswa. Mereka sekedar memberikan doktrin dengan memaksakan suatu ajaran tertentu tanpa disertai pemahaman atau kesadaran dari siswa. Hal ini akan membuat siswa menjadi hanya ikut-ikutan saja tanpa memahami hikmah dari apa yang telah mereka pelajari dan apa yang mereka amalkan.

Taufik Hidayat, 2016

**KONSEP BERPIKIR DALAM ALQURAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI
DI TINGKAT SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Misalnya beberapa kasus di SMA, guru menyuruh siswa perempuan untuk berkerudung, namun hanya dilakukan dalam doktrinasi saja, hanya dilakukan ketika pembelajaran PAI di kelas atau setiap hari jumat. Memang hal ini sepintas efektif karena dengan kebijakan itu banyak siswi yang akhirnya berkerudung. Namun apakah mereka berkerudung dengan kesadaran sendiri atau hanya merasa terpaksa saja?. Karena setelah itu di luar kelas PAI dan selain hari jumat mereka malah membuka kerudungnya.

Begitulah yang terjadi bila pembelajaran PAI atau agama hanya dilakukan dengan pemaksaan atau dalam bentuk formalitas. Siswa menjalankan syariat bukan berdasarkan kesadaran namun pemaksaan. Bisa saja siswa bukannya mencintai ibadah dan syariat Islām, tapi malah balik merasa kesal dan bahkan benci dengan ibadah dan syariat Islām. Hal ini dikarenakan pembelajaran PAI hanya berupa doktrin ajaran tanpa pemahaman, hapalan tanpa penghayatan, dan penerapan syariat yang hanya bersifat formalitas. Memang bagus tujuannya untuk menciptakan lingkungan sosial yang baik dan religius. Namun menciptakan lingkungan semacam itu kurang efektif jika hanya menggunakan pendekatan pemaksaan. Seharusnya pembelajaran agama dalam PAI disertai dengan mengedepankan berpikir agar siswa mampu memahami dan menghayati materi pelajaran, sehingga dengan penuh kesadaran siswa akan dengan sendirinya mengamalkan materi yang telah dipelajarinya.

Guru PAI seharusnya tidak hanya memberikan paksaan pada murid untuk melaksanakan ibadah, tapi lebih dari itu juga harus memberikan penyadaran dan pemahaman pada siswa. Caranya dengan mengajaknya berpikir merenungi hikmah dan manfaat dari syariat Islām, ciptaan Allāh Swt, sejarah dan keteladanan yang bisa diambil dari kisah orang-orang terdahulu, serta segala permasalahan konkret yang terjadi di sekitar kehidupan siswa. Dengan mengajak siswa berpikir maka siswa akan lebih cerdas, kritis, toleran terhadap perbedaan, dan mengamalkan ajaran Islām dengan penuh kesadaran dan pemahaman.

Merupakan tugas kita bersama selaku umat muslim terlebih bagi guru PAI untuk memberikan penyadaran dan pemahaman pada umat tentang hikmah syariat

Islām. Caranya yaitu dengan berdakwah dan mengajar menggunakan pendekatan berpikir. Namun berpikir yang dimaksud di sini adalah berpikir yang benar, berpikir untuk mencari kebenaran bukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok.

Ajaran Islām melalui Alquran telah mengemukakan banyak hal tentang berpikir. Sungguh sangat disayangkan jika kita tidak bisa mempelajarinya, manghayatinya dan menerapkannya terutama pada pendidikan. Karena pendidikan kita sekarang ini sudah tampak jauh dari nilai-nilai Islām, bahkan terhadap pendidikan agama itu sendiri. Banyak orang yang telah menempuh pendidikan tinggi namun akhlaknya tidak berbanding lurus dengan gelar yang dimilikinya. Orang semacam ini pada dasarnya hanyalah orang terpelajar namun bukan orang terdidik. Lantas apa yang salah dalam dunia pendidikan selama ini?, terlebih dalam pendidikan agama di sekolah yang salah satunya dilakukan dalam pembelajaran PAI. Sudah selayaknya kita kembali mempelajari lebih mendalam kandungan Alquran dan menerapkannya pada pembelajaran PAI di sekolah.

Berbagai konsep berpikir telah banyak dikemukakan oleh para ahli, tidak sedikit pula dilakukan oleh para ulama, dan sarjana muslim. Akan tetapi bagaimanakah Alquran sendiri mengemukakan konsep berpikir itu?. Karena banyak juga orang-orang yang jenius berpikir namun malah semakin menjauh dari Allāh Swt. Itulah yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian skripsi ini. Diharapkan penelitian ini menambah pengetahuan tentang bagaimana konsep berpikir dalam Alquran. Dengan begitu kita semakin dekat dengan Allāh Swt, mengetahui hakikat kehidupan serta mengamalkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PAI khususnya di SMA, para siswa diharapkan dapat lebih mendalami ajaran Islām dengan penuh penghayatan dan kesadaran sehingga semakin termotivasi mengamalkannya dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Pada kenyataannya di lapangan, pembelajaran PAI yang mengacu pada Alquran masih belum banyak diterapkan, terutama yang berkaitan dengan pendekatan berpikir. Padahal kegiatan berpikir sangat ditekankan dalam Alquran. Oleh karena itu

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Konsep Berpikir dalam Alquran dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Tingkat SMA.**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana konsep berpikir dalam Alquran dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di tingkat SMA?”

Dari rumusan masalah pokok tersebut, dapat dijabarkan ke dalam beberapa rumusan pertanyaan penelitian berikut:

- a. Bagaimana komposisi ayat-ayat tentang berpikir dalam Alquran?
- b. Bagaimana tujuan berpikir dalam Alquran?
- c. Bagaimana manfaat berpikir dalam Alquran?
- d. Bagaimana kedudukan berpikir dalam Alquran?
- e. Bagaimana cara berpikir menurut Alquran?
- f. Bagaimana implikasi berpikir menurut Alquran terhadap pembelajaran PAI di tingkat SMA ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang menjadi fokus pembahasan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum yang diharapkan diperoleh dari penelitian yaitu untuk mengetahui konsep berpikir dalam Alquran dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di tingkat SMA.

2. Tujuan Khusus

Adapun secara khusus tujuan yang diharapkan diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu,:

- a. Untuk mengetahui komposisi ayat-ayat tentang berpikir dalam Alquran;
- b. Untuk mengetahui tujuan berpikir dalam Alquran;

Taufik Hidayat, 2016

KONSEP BERPIKIR DALAM ALQURAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI TINGKAT SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Untuk mengetahui manfaat berpikir dalam Alquran;
- d. Untuk mengetahui kedudukan berpikir dalam Alquran;
- e. Untuk mengetahui cara berpikir menurut Alquran;
- f. Untuk mengetahui implikasi berpikir menurut Alquran terhadap pembelajaran PAI di tingkat SMA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana sesungguhnya berpikir yang dimaksud dalam Alquran itu. Kemudian hasil dari penelitian dapat diterapkan pada pembelajaran PAI di sekolah khususnya SMA. Dengan berpikir dalam pembelajaran PAI maka siswa akan lebih memahami dan menghayati pembelajaran sehingga bisa diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam berkenaan dengan konsep berpikir dalam Alquran. Kegiatan berpikir merupakan hal yang sangat penting sehingga diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan kesadaran untuk selalu mengembangkan kegiatan berpikir terutama dalam pembelajaran PAI di tingkat SMA.

Terlebih bagi setiap jurusan Pendidikan Agama Islām (PAI) atau Tarbiyah di berbagai kampus khususnya bagi prodi penulis sendiri yaitu Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islām (IPAI) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana membentuk guru PAI yang profesional dalam mengajar dan mendidik dengan menggunakan pendekatan berpikir memberikan pemahaman dan penghayatan ajaran Islām pada para siswa. Merupakan tugas bersama dari setiap jurusan PAI, lembaga yang berkecimpung dalam pendidikan Islām, guru PAI di sekolah, guru agama di madrasah dan pesantren untuk membuat

suatu pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran yang mengedepankan proses berpikir pada siswa.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi : 1) Latar Belakang Penelitian, 2) Rumusan Masalah, 3) Tujuan Penelitian, 4) Manfaat Penelitian, 4) Stuktur Organisasi.

Bab II Kajian Teori. Kajian teori mempunyai peran yang sangat penting. Pada bagian ini akan dijelaskan topik atau permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian. Berbagai teori dan pemikiran mengenai berpikir dan PAI diuraikan dari berbagai pendapat ahli.

Bab III Metode Penelitian, meliputi 1) **Desain Penelitian**, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi pustaka, dan metode penafsiran *maudu'ī* . 2) **Pengumpulan Data**, dengan cara menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai topik yang sama kemudian menyusunnya berdasarkan sebab turunnya ayat, lalu peneliti mencari dari berbagai buku tafsir untuk mengambil keterangan kemudian menganalisisnya sesuai Rumusan Masalah Penelitian dan menyimpulkannya. 3) **Jenis dan Sumber Data**, data primer yang digunakan bersumber langsung dari buku-buku tafsir, sedangkan data sekunder yang digunakan dari berbagai literatur terjemahan tafsir, buku, jurnal, skripsi, disertasi, dan sumber dari internet. 4) **Analisis Data**, studi pustaka dan metode tafsir *maudu'ī* dengan cara menjelaskan dan menggambarkan kandungan ayat.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yaitu terdiri atas: temuan dan pembahasan penelitian mengenai konsep berpikir dalam Alquran. Uraian penelitian memuat pendapat para *mufasir*, setelah itu dilakukan analisa sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Kemudian dicari implikasinya terhadap pembelajaran PAI di tingkat SMA.

Bab V Penutup, berupa Simpulan dan Rekomendasi, meliputi simpulan dari penelitian, serta rekomendasi bagi pemegang kebijakan dan penelitian selanjutnya.

